

**PELAKOR DALAM PERSPEKTIF HUKUM PERKAWINAN
ISLAM
(Studi Di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten
Pesawaran Provinsi Lampung)**

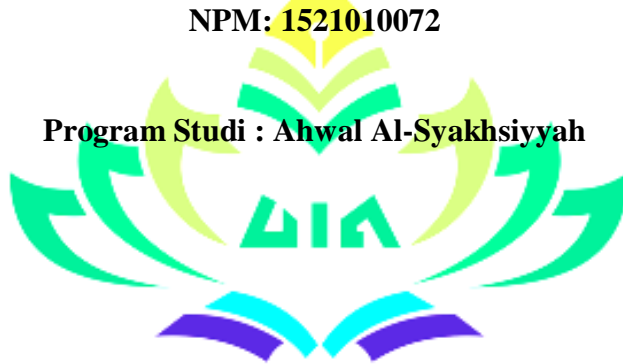
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

**IRFIDA RAHMATIKA
NPM: 1521010072**

Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah



**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2019 M**

**PELAKOR DALAM PERSPEKTIF HUKUM PERKAWINAN
ISLAM
(Studi Di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten
Pesawaran Provinsi Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syariah

Oleh:
IRFIDA RAHMATIKA
NPM : 1521010072



Program Studi : Ahwal Al-Syakhsyiah

Pembimbing I : Dr. Maimun, S.H., M.A.

Pembimbing II : Etika Rini, S.H., M.Hum.

**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung ada terdapat pelakor (Perebut Laki Orang) yaitu wanita janda ataupun gadis yang berusaha merayu suami orang lain agar menjadi suami dia dengan bermacam cara supaya rumah tangga mereka menjadi rusak sehingga berujung perceraian. Mencermati secara singkat dari latar belakang masalah maka dirumuskan permasalahan skripsi ini yakni: 1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya pelakor di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, 2. Bagaimana Pandangan Hukum Perkawinan Islam terhadap pelakor di Desa tersebut. Tujuan penelitian yaitu: 1. Untuk mengetahui tentang penyebab terjadinya pelakor di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, 2. Untuk menganalisis Hukum Perkawinan Islam terhadap pelakor di Desa tersebut. Penelitian skripsi ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu terkait dengan Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam. Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh dua orang yang terdiri dari dua puluh orang masyarakat, satu orang Penghulu dan satu orang tokoh agama. Kasus pernikahan pelakor yang terjadi di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan kajian teori dan data diperoleh kejelasan bahwa Hukum Perkawinan Islam terhadap pelakor di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung adalah haram dan tidak diperbolehkan. Berdasarkan hasil penelitian : 1. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelakor di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung adalah a. Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, b. Suami dan istri tidak saling menghargai, c. Kesibukan masing-masing pasangan suami istri, sudah tidak adanya saling percaya diantara suami istri, serta d. Kekurangan dari segi ekonomi. 2. Pandangan Hukum Perkawinan Islam terhadap Pelakor di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung adalah haram dan tidak diperbolehkan berdasarkan dalil : a. HR: Ahmad, Ibnu Hibban yang menjelaskan bahwa “Dan barang siapa merusak (hubungan) seorang wanita dari suaminya, maka ia bukanlah bagian dari kami”, b. QS. An-Nur ayat 33 yang artinya “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya...”, c. QS. An-Nisa ayat 22 yang artinya “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”.

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfida Rahmatika
NPM : 1521010072
Jurusan : Ahwal Al-Syakhsiyah (AS)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pelakor dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam (Studi di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran)”** merupakan benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila sewaktu-waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ilmiah ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikiain surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 25 September 2019
Penyusun



Irfida Rahmatika
NPM. 1521010072



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Telp: (0721)704030

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukansecukupnya, maka skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Irfida Rahmatika

NPM : 1521010072

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : PELAKOR DALAM PERSPEKTIF HUKUM

PERKAWINAN ISLAM (Studi di Desa Purworejo

Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

Provinsi Lampung)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas

Syari'ah Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Dr. Maimun, S.H., M.A.

NIP. 196003291987031003

Pembimbing II,

Eti Karini, S.H., M.Hum.

NIP. 197308162003122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I

NIP. 197501292000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKOR DALAM PERSPEKTIF HUKUM PERKAWINAN ISLAM (Studi di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)**, disusun oleh **Irfida Rahmatika**, NPM. **1521010072**, Program Studi **al-Ahwal al-Syakhsiyyah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jumat, 08 November 2019**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Linda Firdawaty, S.Ag, M.H** (.....)

Sekretaris : **Hendriyadi, M.H.I** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Firdaweri, M.H.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Maimun, S.H., M.A** (.....)

Penguji Pendamping II : **Eti Karin, S.H., M.Hum** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Khairuddin, M.H
NPM. **196210221993031002**

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَبَبَ عَبْدًا عَلَى أَهْلِهِ فَلَيْسَ مِنَّا, وَمَنْ أَفْسَدَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا فَلَيْسَ مِنَّا (رواه أحمد وابن حبان)

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda “Barang siapa menipu dan merusak (hubungan) seorang hamba dari tuannya, maka ia bukanlah bagian dari kami. Dan barang siapa merusak (hubungan) seorang wanita dari suaminya, maka ia bukanlah bagian dari kami”.
(HR. Ahmad, Ibnu Hibban)¹



¹ Al-Qadhi Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al-Qurthubi, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Semarang, h. 110

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis berupa skripsi ini untuk :

1. Kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda M.Irzin Abdullah dan Ibunda Dra.Hidayati terimakasih banyak atas dukungan dan doa yang tidak pernah putus kalian panjatkan untukku setiap waktu, serta kakakku tersayang Saddam Agung Nasrulloh, S.Pd yang senantiasa memberi motivasi dan inspirasi kepadaku.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, terimakasih atas pengalaman ilmu dan semua hal yang sudah aku dapatkan selama menimba Ilmu di UIN Raden Intan tercinta ini, janjiku kepadamu untuk selalu menjaga nama baikmu dengan sebaik-baiknya kelak sampai akhir hayat.



RIWAYAT HIDUP

Irfida Rahmatika dilahirkan di Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran pada hari Jum'at Tanggal 25 April 1997. Putri Kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan M. Irzin Abdullah dan Dra. Hidayati.

Menempuh pendidikan berawal dari TK Gotong Royong Purworejo, Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran selesai pada Tahun 2003. Melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Purworejo, Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran selesai pada Tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah tingkat pertama di DMP Diniyyah Putri Lampung, Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran selesai pada Tahun 2012. Sedangkan sekolah lanjutan tingkat atas di tempuh di KMI Diniyyah Putri Lampung, Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran selesai pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama (2015) meneruskan jenjang pendidikan starata satu (S.1) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah pada Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani serta karunia ilmu pengetahuan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian/penyusunan skripsi yang berjudul: **PELAKOR DALAM PERSPEKTIF HUKUM PERKAWINAN ISLAM (Studi Di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)**

Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program S1 Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dan memperoleh gelar sarjana Hukum (SH) dalam ilmu Syari'ah.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Dr. H. Khairuddin, M.H., yang senantiasa memberikan ide-ide cemerlang untuk kemajuan Fakultas Syari'ah.
3. Ketua Jurusan UIN Raden Intan Lampung H. Rohmat, S.Ag., M.H.I dan Sekretaris Jurusan Abdul Qodir Zaelani, M.H.I. yang selalu memberikan

arahan dan motivasi kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Al-Ahwal Al-Syakhsiyah.

4. Bapak Dr. Maimun, S.H., M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Eti Karini, S.H., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen, para staf dan karyawan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala dan karyawan perpustakaan Fakultas Syari'ah serta perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, telah memberikan informasi, data dan lain-lain.
7. Para responden informan dan penyusun buku yang telah memberikan informasi data demi selesainya skripsi ini.
8. Semua rekan dari AS A khususnya Hervianis Virdya Jaya, Ria Rhisthiani, Salma Wulandari.
9. Semua rekan dari UKM Bahasa khususnya Adi Ryansyah Putra, Citra Paramida, Maiza Syamsul Huda, Muhammad Ulumuddin, Nurayu Preliya Putri.
10. Semua rekan dari Diniyyah Putri Lampung (DPL) khususnya Athiya Badilla, Dian Septiana, Intan Belinda Cahyana, Laudina Aufarika, Marina Relahati, Novia Endah Firmala, Yosita Permatasari.
11. Semua rekan KKN 42 tahun 2018 dan PPS 01 tahun 2019 UIN Raden Intan Lampung.

Penulis sangat menyadari jika penelitian dan penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan penulis baik dari segi waktu dan dana yang penulis miliki. Oleh sebab itu agar kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi itu lisan ini.

Penulis mengharapkan betapapun karya tulis yang tidak seberapa ini layak menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu-ilmu Syari'ah.

Bandar Lampung, 27 Desember 2019
Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus Penelitian	15
E. Rumusan Masalah.....	15
F. Tujuan Penelitian	15
G. Signifikasi Penelitian	16
H. Metode Penelitian	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Pernikahan	
1. Pengertian Pernikahan.....	25
2. Dasar Hukum Pernikahan	30
3. Rukun dan Syarat Pernikahan	36
4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan.....	40
B. Tinjauan Umum Tentang Pelakor	
1. Pengertian Pelakor	48
2. Dasar Hukum Pelakor	49
3. Jenis-Jenis Pelakor	50
C. Tinjauan Pustaka	54

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Purworejo	57
B. Deskripsi Data Penelitian	63

BAB IV ANALISIS

A. Faktor Penyebab Terjadinya Pelakor.....	72
B. Pandangan Hukum Perkawinan Islam Terhadap Pelakor Tersebut	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi.....	89

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sarana & Prasarana Desa Purworejo	54
2. Jenis Kelamin Masyarakat Desa Purworejo	56
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Purworejo	56
4. Status Tanah Desa Purworejo	57
5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Purworejo	57
6. Penggunaan Lahan Desa Purworejo	58
7. Data Perkawinan yang Dilakukan oleh Pelakor	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Riset

Lampiran 2 Daftar Wawancara

Lampiran 3 Lembar Konsultasi

Lampiran 4 Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Judul merupakan nama yang dipakai untuk skripsi atau bab dalam skripsi yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud skripsi atau bab skripsi itu.² Judul juga merupakan gambaran pokok dari suatu karangan ilmiah untuk memperjelas maka dibuatnya sebuah judul, serta diperlukannya suatu penegasan judul dengan memberikan makna atau istilah yang terkandung dalam judul. Secara lengkap skripsi ini saya beri judul **“PELAKOR DALAM PERSPEKTIF HUKUM PERKAWINAN ISLAM (STUDI DI DESA PURWOREJO KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG)”**

Pelakor merupakan kependekatan dari perebut laki orang yang sedang trend di masyarakat. Pernikahan yang dilakukan oleh pelakor sering menimbulkan permasalahan keluarga di masyarakat. Pernikahan yang dilakukan oleh pelakor sering dilakukan secara sirri atau diam-diam tanpa izin dari istri yang sah secara hukum agama dan hukum negara. Hal inilah yang menyebabkan istri yang sah dan keluarganya menggugat atau bahkan mengadu kepada pihak yang berwajib, sehingga sering berujung kepada perceraian.

² <https://kbbi.web.id/judul>, diakses Jumat, 7 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), Perspektif juga dapat diartikan sudut pandang atau pandangan terhadap sesuatu.³

Hukum merupakan suatu pedoman yang mengatur pola hidup manusia yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan ketentraman hidup bagi masyarakat. Oleh karena itulah, hukum mengenal adanya *adagium ibi societas ibi ius*. *Adagium* ini muncul karena hukum ada karena adanya masyarakat dan hubungan antar individu dalam bermasyarakat. Hubungan antar individu dalam bermasyarakat merupakan suatu hal yang hakiki sesuai kodrat manusia yang tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk polis, makhluk yang bermasyarakat (*zoon politicon*).⁴

Semua hubungan tersebut diatur oleh hukum, semuanya adalah hubungan hukum.⁵ Maka untuk itulah dalam mengatur hubungan-hubungan hukum pada masyarakat diadakan suatu kodifikasi hukum yang mempunyai tujuan luhur yaitu menciptakan kepastian hukum dan mempertahankan nilai keadilan dari substansi hukum tersebut. Sekalipun telah terkodifikasi, hukum tidaklah dapat statis karena hukum harus terus menyesuaikan diri dengan masyarakat, apalagi yang berkaitan dengan hukum publik karena

³ *Ibid*

⁴ A. Hamzah dan A. Sumanglipu, *Pidana Mati di Indonesia di Masa Lalu, Kini dan di Masa Depan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985), h. 5.

⁵ Andi Hamzah, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), h. 7.

bersentuhan langsung dengan hajat hidup orang banyak dan berlaku secara umum.

Perkawinan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Sedangkan menurut syara' pernikahan ialah *ijab* dan *qabul* ('*aqad*) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan dengan kata-kata yang menunjukkan nikah menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam.⁶

Perkawinan merupakan sunnatullah yang berlaku pada setiap makhluk dan secara mutlak terjadi pada kehidupan binatang dan tumbuhan. Adapun pada manusia, Allah tidak membiarkannya berlaku liar dan mengumbar hawa nafsu seperti yang terjadi pada binatang. Akan tetapi Allah meletakkan kaidah-kaidah yang mengatur, menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia. Yakni pernikahan secara syar'i yang menjadikan hubungan antara pria dan wanita menjadi hubungan yang sakral. Didasari atas kerelaan, adanya serah terima, serta kelembutan dan kasih sayang antarkeduanya. Sehingga dengan perkawinan seperti itu nafsu seksusal akan disalurkan secara benar, dan dapat menjaga kelangsungan keturunan serta dapat menjaga kehormatan kaum hawa dari perilaku tidak senonoh. Menikah merupakan sunatullah¹, sunnah para rasul² dan merupakan sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صل الله عليه و سلم
النكاح سنتي فمن لم يعمل بسنتي فليس مني { رواه ابن ماجه }

⁶ Abi Muatha Umar Nawawi, *Nihayatu Azzain*, Al Haramain, 2008, h. 298.

Artinya :”Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku”.⁷

Setiap manusia dewasa yang sehat secara jasmani dan rohani pasti membutuhkan teman hidup yang berlainan jenis kelaminnya. Teman hidup itu diharapkan dapat memenuhi hasrat biologisnya, dapat dikasihi dan mengasihi, serta dapat diajak bekerja sama mewujudkan rumah tangga yang tentram, dan sejahtera. Dalam bahasa Agama biasa disebut keluarga sakinah, *mawaddah wa rahmah*, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Rum, ayat 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam perkawinan terdapat hak dan kewajiban suami istri, keduanya bebas bergaul, kerja sama, dan musyawarah yang sebelumnya diharamkan.⁸

Dalam masalah perkawinan, Islam telah berbicara banyak, dari mulai bagaimana mencari kriteria calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya sebagai seorang isteri. Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah saw.

⁷ Abi Muatha Umar Nawawi, *Tanqihul Qoul Alhasis*, Alharomain, 2010. h. 10

⁸ Ahmad Chuzari, *Nikah sebagai Perikatan* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1995), h.

Selain itu pula dengan pernikahan yang sederhana namun tetap penuh dengan pesona.

Suatu pernikahan mempunyai tujuan membangun keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* serta untuk mendapatkan keturunan yang sholih dan sholihah. Keturunan inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya.⁹

Dari uraian tersebut maka yang dimaksud dengan judul adalah menguraian pernikahan yang dilakukan oleh pelakor kemudian menganalisis dengan hukum perkawinan Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Pelakor merupakan kependekatan dari perebut laki orang yang sedang trend di masyarakat.
2. Pernikahan yang dilakukan oleh pelakor sering menimbulkan permasalahan keluarga di masyarakat.
3. Lokasi penelitian adalah Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Lokasi penelitian merupakan daerah yang mudah dijangkau dan data-data yang diperlukan cukup tersedia, baik data dokumentasi atau kepustakaan maupun lapangan sehingga tidak menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut.

⁹ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga* (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 8.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam perjalanan hidupnya mengalami tiga peristiwa penting, yaitu waktu dilahirkan, waktu menikah atau berkeluarga dan ketika meninggal dunia. Meskipun semuanya tidak mengalami tiga masa tersebut, ada yang mengalami masa kelahiran kemudian meninggal dunia, namun ada juga yang dapat mengalami masa kelahiran, pernikahan dan meninggal dunia. Dan sudah menjadi kodrat-Nya pula bahwa antara seorang perempuan dan seorang laki-laki mempunyai keinginan untuk hidup bersama dan membina rumah tangga yaitu dengan melangsungkan pernikahan atau perkawinan.

Perkawinan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Sedangkan menurut syara' pernikahan ialah *ijab* dan *qabul* ('*aqad*) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan dengan kata-kata yang menunjukkan nikah menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam.¹⁰

Perkawinan merupakan sunnatullah yang berlaku pada setiap makhluk dan secara mutlak terjadi pada kehidupan binatang dan tumbuhan. Adapun pada manusia, Allah tidak membiarkannya berlaku liar dan mengumbar hawa nafsu seperti yang terjadi pada binatang. Akan tetapi Allah meletakkan kaidah-kaidah yang mengatur, menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia. Yakni pernikahan secara syar'i yang menjadikan hubungan antara pria dan wanita menjadi hubungan yang sakral. Didasari atas kerelaan, adanya serah

¹⁰ Abi Muatha Umar Nawawi, *Nihayatu Azzain*, (Al Haramain, 2008), h. 298.

terima, serta kelembutan dan kasih sayang antarkeduanya. Sehingga dengan perkawinan seperti itu nafsu seksusal akan disalurkan secara benar, dan dapat menjaga kelangsungan keturunan serta dapat menjaga kehormatan kaum hawa dari perilaku tidak senonoh. Menikah merupakan sunatullah¹, sunnah para rasul² dan merupakan sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صل الله عليه و سلم ا لنكاح سنتي فمن لم يعمل بسنتي فليس مني { رواه ابن ماجه }

Artinya :”Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku”.¹¹

Pada asalnya pernikahan adalah suatu perbuatan sunnah yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala tetapi sebaliknya jika tidak dilaksanakan maka tidak mendapatkan dosa hanya dimakruhkan karena tidak mengikuti sunnah rosul.¹²

Oleh sebab itu, kedudukan nikah di dalam agama islam sangatlah penting terlebih pernikahan adalah sebagai salah satu kebutuhan mendasar dalam hidup manusia, masalah nikahpun diatur di dalam agama melalui Al Quran dan Al Hadist. Begitu juga negara mengatur pernikahan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan merupakan suatu ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga yang

¹¹ Abi Muatha Umar Nawawi, Tanqihul Qoul Alhasis, Alharomain, 2010. h. 10

¹² Syaikh Kamil Muhammad ‘uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 375.

bahagia dan sejahtera. Selain itu perkawinan akan mempersatukan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Suatu pernikahan mempunyai tujuan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta untuk mendapatkan keturunan yang sholih dan sholihah. Keturunan inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya.¹³

Sakinah mempunyai pengertian cenderung kepada ketenangan. Artinya hati akan lebih merasakan ketenangan sesudah menikah dibandingkan dengan sebelum menikah. Selanjutnya mawaddah adalah rasa kasih yang senantiasa dibutuhkan untuk mengasihi orang-orang yang disayangi termasuk anak, isteri dan orang tua. Berikutnya rahmah adalah rasa sayang kepada orang-orang yang senantiasa mendampingi hidup kita.

Oleh karena itu, secara tertulis Allah telah menegaskan bahwa tujuan dari berumah tangga adalah ketenangan dan rasa kasih sayang yang akan dijalani seseorang melalui menikah, meskipun awalnya dua insan yang berbeda tidak mengetahui satu dengan yang lainnya. Namun keduanya dituntut untuk saling melengkapi, mengerti dan memahami satu sama lain. Sehingga

Ketika pernikahan dilandasi oleh niat yang baik, maka akan tercipta pula kehidupan rumah tangga yang baik pula. Namun sebaliknya jika pernikahan dilaksanakan dengan tujuan yang tidak baik maka kehidupan rumah tangga yang dijalani akan tidak baik pula.

¹³ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita media Press, 2006), h. 8.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia yang kekal.¹⁴ Tujuan perkawinan ini dapat dielaborasi menjadi tiga hal: *pertama*, suami-istri saling bantu membantu serta saling lengkap-melengkapi. *Kedua*, masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan untuk pengembangan kepribadian itu suami-istri harus saling membantu. *Ketiga*, tujuan terakhir yang ingin dikejar oleh keluarga bangsa Indonesia ialah keluarga yang bahagia sejahtera spiritual dan material.¹⁵

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.¹⁶ Begitu pula dalam Kompilasi Hukum Islam yang tertuang dalam Pasal 2 menyebutkan Perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mitssaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah merupakan ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹⁷

Tujuan tersebut disebutkan pada firman Allah SWT Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa, tujuan berumah tangga adalah

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah* (Jakarta : Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992) h. 225

¹⁵ Amiur Nurudin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, studi kritis perkembangan hukum islam dari fikih uu no 1/1974 sampai KHI* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hal. 51

¹⁶ Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006), h.537.

¹⁷ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998), h. 181.

mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar mawaddah dan rahmah, saling mencintai antara suami dan isteri.¹⁸

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang isteri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga.¹⁹

Dalam perkawinan terdapat hak dan kewajiban suami istri, keduanya bebas bergaul, kerja sama, dan musyawarah yang sebelumnya diharamkan.²⁰ Dalam masalah perkawinan, Islam telah berbicara banyak, dari mulai bagaimana mencari kriteria calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya sebagai seorang isteri. Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah saw.

¹⁸ Quraish Shihab, Keluarga Sakinnah, dalam jurnal Bimas Islam, vol.4 No.1, Tahun 2011, h.4.

¹⁹ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 50.

²⁰ Ahmad Chuzari, *Nikah sebagai Perikatan* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1995), h. 4.

Selain itu pula dengan pernikahan yang sederhana namun tetap penuh dengan pesona.

Suatu pernikahan mempunyai tujuan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta untuk mendapatkan keturunan yang sholih dan sholihah. Keturunan inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya.²¹

Ketentraman seorang suami dalam membina keluarga bersama isteri dapat tercapai apabila di antara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras dan seimbang. Sebagai suami yang merupakan seorang imam dalam keluarganya, tentu akan merasa tentram jika isteri telah berbuat sebaik-baiknya demi suami, demikian pula sebaliknya, suami baru akan merasa tentram, jika dirinya mampu membahagiakan isterinya, sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya.²²

Untuk dapat terwujudnya kehidupan keluarga yang bahagia tentram dan damai, maka Islam menerangkan bahwa dalam hidup berkeluarga itu terdapat hak dan kewajiban, sehingga apabila keduanya melaksanakan hak dan kewajiban, maka akan terbentuk keluarga yang harmonis, tenang, rukun dan kekal abadi.

Dalam hidup, manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman, kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketenangan dan ketentraman anggota keluarga dan rumah tangga. Keluarga merupakan bagian

²¹ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, Gita media Press, Surabaya, 2006, h. 8.

²² Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), h. vii.

dari masyarakat menjadi faktor penting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat. Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan dan keharmonisan antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan pemenuhan kewajiban. Lelaki dan perempuan yang telah mengikat dirinya melalui perkawinan, maka mereka memiliki hak dan kewajiban suami istri.

Sesuai dengan prinsip perkawinan yang dikandung dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 31 bahwa kedudukan suami istri adalah sama dan seimbang baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan hidup bermasyarakat.²³ Kewajiban suami terhadap isterinya adalah memberikan nafkah lahir (sandang, pangan dan papan) dan batin (menggauli isteri secara baik, menjaga dan melindungi isteri, dan dapat mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah).²⁴

Setiap kehidupan rumah tangga, tidak selalu terjadi keharmonisan, meskipun jauh dari sebelumnya, sewaktu melaksanakan perkawinan dikhutbahkan agar suami isteri bisa saling menjaga untuk dapat terciptanya kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah di antara mereka.²⁵ Akan tetapi, dalam kenyataannya konflik dan kesalahpahaman kerap kali terjadi sehingga melunturkan semua yang diharapkan.

²³ Satria Efendi, *Problematisa Hukum Keluarga Islam Kontemporer; Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Usuliyah* (Jakarta: Kencana, 2004), h.186.

²⁴ Lihat Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 30-34

²⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah, Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 55

Pada prinsipnya, setiap orang menghendaki kehidupan normal dan dapat diterima dalam kehidupan sosial. Manusia secara kodrati mengikuti aturan-aturan kehidupan masyarakat, termasuk aturan dalam kehidupan berkeluarga, namun lingkungan pergaulan, jabatan, status sosial, dan pengalaman dapat mengubah seseorang. Demikian pula dalam kehidupan perkawinan, situasi semula demikian harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran ketika suami melakukan perbuatan perselingkuhan. Kenyataan ini terkadang sulit diatasi, bahkan tidak sedikit rumah tangga berakhir dengan perceraian.

Akhlak dalam Islam sebenarnya tidak pernah memberikan larangan seseorang untuk mencintai orang lain sebab cinta merupakan fitrah yang datang dengan sendirinya tanpa perlu dicari. Seseorang yang mencintai bahkan mempunyai derajat tinggi dan juga mulia disisi Allah *subhanahu wa ta'ala* dimana seseorang yang memiliki cinta mendalam akan mati syahid dengan beberapa ketentuannya.

Akan tetapi, seorang wanita atau pria yang berusaha mengganggu atau merebut pasangan dari sebuah keluarga terutama kerabat dekat mengartikan sama saja dengan mengambil sesuatu yang bukan milik kita dan bukan termasuk pergaulan dalam Islam sehingga akan menyakitkan untuk keluarga tersebut.

Berdasarkan data yang ada di Desa Purworejo terdapat 20 kasus pernikahan yang dilakukan oleh pelakor. Para pelakor adalah wanita yang tidak memiliki suami yang menikah dengan lelaki yang memiliki isteri.

Mereka dinikahi dengan nikah sirri atau diam-diam dan tanpa izin dari isteri yang pertama. Setelah menikah kehidupan rumah tangganya tidak sakinah, mawaddah warohmah karena selalu dipermasalahkan oleh isteri pertama dari suami yang menikahnya. Mereka tidak dapat menuntut hak-haknya sebagai seorang isteri karena tidak ada buku nikah dari Kantor Urusan Agama Kecamatan setempat.

Pernikahan yang dilakukan oleh pelakor sering menimbulkan masalah karena isteri/keluarga isteri yang sah dari suami yang menikahnya mengajukan keberatan atas pernikahan yang dilaksanakannya karena tidak adanya izin dari isteri yang sah. Hal inilah yang menyebabkan tujuan pernikahan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tidak tercapai.

Pernikahan yang dilaksanakan oleh pelakor sering dilakukan secara sirri atau diam-diam dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan setempat, sehingga kalau terjadi permasalahan dalam keluarga maka si pelakor tidak dapat menuntut hak-haknya sebagai seorang isteri.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan dan menyusunnya dalam skripsi dalam judul **Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam (Studi Di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung).**

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian yang akan menjadi concern dalam skripsi ini, yakni Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam dan lokasi penelitian difokuskan di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, selanjutnya dijelaskan perkawinan dan perspektif hukum perkawinan Islam dan membandingkannya dengan perkawinan yang dilakukan oleh pelakor.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini adalah :

1. Apa yang menyebabkan terjadinya pelakor di Desa Purworejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Perkawinan Islam Terhadap pelakor di Desa Purworejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung tersebut ?

F. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pelakor di Desa Purworejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis Hukum Perkawinan Islam Terhadap pelakor di Desa Purworejo Kabupaten Pesawaran tersebut.

G. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu :

1. Secara teoritis : memberikan informasi kepada seluruh pihak yang menjadi objek dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran tentang Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam.
2. Secara praktis : dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemegang kebijakan / pemerintah atau instansi terkait untuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pandangan yang benar dari semua masalah di atas.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan tujuan untuk meneliti studi kasus,²⁶ yaitu terkait dengan Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam.

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.²⁷

Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²⁸ Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan

²⁶ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) h.59.

²⁷ Rahardjo, Susilo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 250

²⁸ Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofin. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: PT Pustaka LP3ES. h. 152

lain-lain. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang melakukan pelakor dengan jumlah 20 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian dan dapat mewakili populasi²⁹, selanjutnya dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil disesuaikan dengan pendapat Suharsini Arikunto, yaitu apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, tetapi apabila jumlah subjek lebih dari 100, maka diambil 10% -15% atau 20% - 25%.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menggunakan sample kurang dari 100 sehingga populasi diambil dari keseluruhannya berjumlah 20 masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang melakukan pelakor dengan jumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan total sampling (sensus), dengan demikian penelitian ini adalah penelitian populasi. Maksudnya adalah yang dijadikan responden dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang melakukan pelakor dengan jumlah 20 orang.

Fokus penelitian kasus ini meneliti tentang Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam. Dan ini tergolong penelitian agama di bidang hukum Islam. Dalam penelitian agama atau

²⁹ Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. BinaAksara. h. 104

³⁰ *Ibid.* h. 107

penelitian lapangan berguna untuk menggambarkan informasi tentang Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim bahwa penelitian studi kasus dapat membantu untuk menjelaskan variabel-variabel penting, proses-proses dan interaksi-interaksi yang memerlukan perhatian yang lebih luas,³¹ dalam kehidupan masyarakat di bidang hukum Islam.

b. Prosedur Penelitian

Dilihat dari sifatnya termasuk dalam penelitian Deskriptif, yang maksudnya adalah penelitian yang semata-mata melukiskan suatu objek tertentu atau peristiwa tertentu.³² Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan data sesuai dengan apa adanya, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti.

2. Desain Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.³³ Sesuai dengan metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data antara lain data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui penelitian, yaitu dari pelakor. Sedangkan data sekunder antara lain mencakup

³¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.195

³² Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

³³ Menurut Winarno Surachmat, data primer adalah data yang dianggap sebagai data utamadalam penelitian, dan sumbernya merupakan sumber primer. Sedangkan Data Sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data primer. Lihat Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1980, h. 134.

dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan seterusnya.³⁴

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui interview (wawancara) yang dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan. Dalam wawancara tersebut, pertanyaan yang akan diajukan telah dipersiapkan sebelumnya sebagai pedoman agar wawancara tetap terarah tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan sebagai langkah awal untuk memperoleh :
 - 1) Data primer yaitu dokumen-dokumen desa, dokumen-dokumen kecamatan Negeri Katon.
 - 2) Data sekunder yaitu bahan yang dapat memberi penjelasan mengenai bahan primer seperti Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Dalam Islam yang memberikan kejelasan terhadap penelitian ini.
 - 3) Data tersier yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan data primer dan sekunder seperti kamus³⁵

³⁴Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) h. 12.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini diambil langsung dari beberapa partisipan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang melakukan pelakor
- b. Penghulu
- c. Tokoh agama.

Sedangkan tempat penelitian berlokasi di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini dihimpun data dari lokasi penelitian dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

a. Teknik Interview

Teknik Interview menurut J.B Sykes adalah sebagai berikut : “*Meeting of person face to face* “. ³⁶

Maksudnya adalah : Mewawancarai seseorang dengan tatap muka. Artinya yang dimaksud interview adalah melakukan wawancara antara seseorang dengan orang lain. Dalam penelitian ini digunakan teknik interview bebas terpimpin, yakni disiapkan beberapa pertanyaan yang akan disajikan, akan tetapi tidak

³⁵Soemitro, Ronny Hanitijo. *Metodologi penelitian hukum*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1982), h. 34.

³⁶J.B Sykes, *The Concise Oxford Dictionary Of Current*, (London: English, 1976), h.566.

disediakan jawaban. Adapun yang diinterview antara lain: 10 orang masyarakat, 1 orang penghulu dan 1 orang tokoh agama.

b. Teknik Observasi

Teknik Observasi menurut Pauline V. Young : “ *Observation May be defined as systematic viewing couplet with consederation of the seen phenomena*”.³⁷ Maksudnya observasi diartikan sebagai sistematika pandangan dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak.

Jadi observasi adalah mengamati atau mencatat secara sistematis mengenai keadaan yang diselidiki. Adapun yang diobservasi adalah Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam.

Jenis observasi menurut S. Nasution ada dua macam yakni : “ 1) Dengan partisipasi pengamat jadi sebagai partisipan atau (2) Tanpa partisipasi pengamat jadi sebagai non partisipan”.³⁸ Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipan artinya penulis tidak ikut dalam bagian dari kelompok yang diteliti.

a. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Koentjaraningrat dipahami sebagai berikut:

Sejumlah besar data yang tersedia adalah data verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian, kenang- kenangan (memoirs) laporan-laporan dan sebagainya... kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti yang sempit.

³⁷Pauline V. Young, *Scietifich Social Suveys and Research*, (New Delhi: Prentichall, 1973), h.161.

³⁸S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung : Jemmars, 1991), h.145.

Dokumen dalam arti luas juga meliputi monumen, foto, tape, dan sebagainya”.³⁹

Dokumentasi adalah suatu data yang telah tersedia dan dibukukan sehingga apa yang diperlukan hanya melihat dalam dokumen yang telah tersedia, dokumen ini memuat semua hal-hal yang telah terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsini Arikunto bahwa: ” Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya”.⁴⁰

5. Prosedur Analisis Data.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan cara berpikir induktif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Komaruddin sebagai berikut:

“Keputusan baru yang bersifat umum (*Universal*) yang didapat dari keputusan-keputusan yang bersifat khusus. Keputusan yang khusus ini berupa keputusan tunggal (*singular*) atau keputusan *particular*”.⁴¹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi berpikir induktif adalah: “Berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diperoleh kejelasan bahwa berfikir induktif adalah fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

³⁹Koentjaraningrat, ed, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h.46.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), h.188.

⁴¹Komaruddin, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 150.

⁴²SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), h. 42.

Penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada, di samping untuk mendeskripsikan fenomena sosial atau fenomena natural. Analisa data merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan yang dapat dilaksanakan pada hampir semua fase.

Peneliti melakukan analisis data secara menyeluruh yaitu: Analisis pada saat pengumpulan data yang dapat memberikan keberuntungan bahwa penelitian tidak mudah lupa akan karakteristik data yang telah diperoleh atau terkumpul. Analisa data yang dilakukan di lapangan juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pengumpulan data berikutnya, sehingga dapat menjaring data yang lebih banyak lagi serta akurat.

Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah: (1). Reduksi data, (2). Penyajian data, dan (3). Penarikan kesimpulan atau pembuktian.

Ketiga alur aktifitas tersebut saling keterkaitan satu dengan lainnya dalam analisis data. Paparan secara rinci ketiga aktifitas tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi data.

Aktivitas reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, tanya jawab dan observasi serta dokumentasi, lalu diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan jenis permasalahannya.

b. Penyajian data.

Setelah data direduksi maka dalam tahapan penyajian ini atau tahapan pokok maka peneliti akan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif dan menjelaskan temuan-temuan di lapangan untuk dijadikan sebuah teori baru yang aktual.

c. Penarikan kesimpulan/pembuktian.

Dalam tahap ini tentunya penulis mengambil suatu kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti sehingga mendapat sebuah teori baru dan tentunya akan memberikan sebuah karya untuk menjadi salah satu referensi ilmu pengetahuan terkait dengan Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam.

Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi tentang Pelakor Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan sumbangsih pemikiran di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁴³ Sedangkan di dalam Kompilasi Hukum Islam Pernikahan adalah yaitu akad yang sangat kuat atau *mitssaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

النِّكَاحُ menurut bahasa berarti الضَّمُّ (menghimpun). Kata ini dimutlakkan untuk akad atau persetubuhan. Al-Imam Abul Hasan an-Naisaburi berkata: “Menurut al-Azhari, *an-nikaah* dalam bahasa Arab pada asalnya bermakna *al-wath-u* (persetubuhan). Perkawinan disebut nikaah karena menjadi sebab persetubuhan.”

Perkawinan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Sedangkan menurut syara' pernikahan ialah *ijab* dan *qabul* (*'aqad*) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan dengan kata-kata yang menunjukkan nikah menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam.⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah* (Jakarta : Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992)

⁴⁴ Abi Muatha Umar Nawawi, *Nihayatu Azzain*, Al Haramain, 2008, h. 298.

Perkataan *zawaj* digunakan di dalam Al-Quran mempunyai maksud pasangan, adapun dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud perkawinan. Allah swt menjadikan manusia itu berpasang-pasangan, menghalalkan perkawinan dan mengharamkan zina.

Abu 'Ali al-Farisi berkata: “Bangsa Arab membedakan keduanya dengan perbedaan yang sangat tipis. Jika mereka mengatakan: ‘ نَكَحَ فَلَانَةً ’ (menikahi fulanah) atau بَنَتَ فُلَانٍ (puteri si fulanah) atau أُخْتُهُ (saudaranya),’ maka yang mereka maksud ialah melakukan akad terhadapnya. Jika mereka mengatakan: ‘ نَكَحَ امْرَأَتَهُ ’ atau نَكَحَ زَوْجَتَهُ (menikahi isterinya),’ maka yang mereka maksud tidak lain adalah persetubuhan. Karena dengan menyebut isterinya, maka tidak perlu menyebutkan akadnya.”

Al-Farra' berkata: “Bangsa Arab mengatakan: ‘ نَكَحَ الْمَرْأَةَ ’ (wanita yang dinikahi)’ dengan nun didhammah, berarti (menyetubuhi) kemaluannya. Ini adalah ungkapan tentang kemaluan. Jika mereka mengatakan: نَكَحَهَا, maka yang mereka maksud ialah menyetubuhi kemaluannya. Tetapi jarang sekali diucapkan: نَكَحَهَا (dengan nun dipanjangkan)⁴⁵

Ibnu Qudamah berkata: “Nikah menurut syari'at adalah akad perkawinan. Ketika kata nikah diucapkan secara mutlak, maka kata itu bermakna demikian, selagi tidak satu dalil pun yang memalingkan darinya.”⁴⁶

⁴⁵ Ahmad Saikhu, *terjemahan kitab Isyratun Nisaa Minal Alif Ilal Yaa*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2000), h. 3

⁴⁶ *Ibid.* h. 5

Al-Qadhi berkata: “Yang paling mirip dengan prinsip kami bahwa pernikahan pada hakikatnya berkenaan dengan akad dan persetubuhan sekaligus; berdasarkan firman Allah Ta’ala QS. An-Nisaa : 22 :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ
كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).”⁴⁷

Nikah adalah salah satu **asas pokok** hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Perkawinan yang dibawa oleh Rasulullah saw. bertujuan untuk menata kehidupan umat manusia.⁴⁸ Akan tetapi dapat juga dipandang sebagai salah satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum yang lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya. Faedah yang terbesar dalam pernikahan adalah untuk memelihara dan menjaga perempuan yang bersifat lemah itu dari kebinasaan, sebab seorang perempuan, apabila ia sudah menikah maka biayanya wajib ditanggung oleh suaminya.⁴⁹

Pernikahan juga merupakan sarana terbesar untuk memelihara manusia agar tidak terjatuh ke dalam perkara yang diharamkan Allah swt,

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Achmad Asrori, Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha Dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan Di Dunia Islam, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 4, Desember 2015, h. 807.

⁴⁹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 374-375.

seperti zina, liwath (homoseksual) dan lainnya.⁵⁰ Dalam firman Allah juga disebutkan salah satu tujuan perkawinan ialah suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang-biak dan kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub Radhiyallahu anhu, ia menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن ابو ايوب رضي الله عنه قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ: الْحَيَاءُ، وَالتَّعَطُّرُ، وَالسَّوَاكُ، وَالنِّكَاحُ {رواه الترميذي}

Artinya: “Ada empat perkara yang termasuk Sunnah para Rasul: rasa malu, memakai wewangian, bersiwak, dan menikah.”(HR. At-Tirmidzi)

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sah menurut hukum dan agama disebut sebagai pernikahan. Pernikahan bukan hanya sebatas hubungan yang sah sebagai tandanya yaitu surat-surat pernikahan. Lebih dari itu, terdapat tugas-tugas dan tanggung jawab secara penuh diantara masing-masing pihak. Tugas-tugas dan tanggung jawab itu diantaranya laki-laki sebagai seorang suami yang dianggap sebagai kepala keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya kebutuhan secara materi akan tetapi kebutuhan psikologis juga penting untuk dipenuhi.

⁵⁰ Abu Hafsh Usamah Bin Kamal Bin ‘Abdir Rozzaq. *Panduan lengkap nikah*. (Bogor: Pustaka ibnu katsir. 1998), h. 17

Kebutuhan materi dan psikologis tidak dapat dipisahkan, akan tetapi keduanya harus mampu berjalan secara beriringan. Sedangkan pihak wanita sebagai seorang istri juga memberikan kontribusi yang banyak dalam keharmonisan sebuah keluarga. Secara intim, seorang istri juga memiliki tanggung jawab penting yaitu memberikan kenyamanan dan pelayanan terhadap suami. Selain itu, mengurus anak-anak dan mengurus rumah tangga merupakan tanggung jawab utama seorang istri.

Menurut Andi Mappiare, dalam psikologi orang dewasa menegaskan bahwa terdapat tiga dorongan yang dimiliki seseorang untuk hidup berkeluarga, yaitu kebutuhan material, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan material dan kebutuhan seksual sudah menjadi hal yang wajar dan bersifat eksternal. Maksudnya, kebutuhan itu bersifat fisiologis sedangkan kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang terkuat sebagai pendukung terpenuhinya kebutuhan materi dan seksual. Kebutuhan psikologis itu adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan.⁵¹

Jadi, pernikahan itu sebagai upaya memenuhi tugas-tugas perkembangan sebagai dewasa awal. Usia dewasa awal merupakan masa seseorang mencari teman bergaul selama hidupnya. Pada kehidupan berkeluarga itu, mereka akan belajar mengelola rumah tangga, belajar mengasuh anak, dan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan budaya dalam masyarakat. Keadaan seperti itu membawa seseorang

⁵¹ Andi Mappiare, *Psikologi Orang dewasa*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1983), h. 140.

memiliki status sebagai orang dewasa yang hanya dapat diperoleh seseorang melalui hubungan berkeluarga dan perkawinan.

2. Dasar Hukum Menikah

Di dalam Islam hukum nikah dibagi dalam beberapa bagian :

a. Hukum Asal Nikah adalah Mubah

Menurut sebagian besar ulama, hukum asal nikah mubah artinya boleh dikerjakan boleh ditinggalkan. Dikerjakan tidak ada pahalanya dan ditinggalkan tidak berdosa. Meskipun demikian, ditinjau dari segi kondisi orang yang akan melakukan pernikahan, hukum nikah dapat berubah menjadi sunah, wajib, makruh atau haram.

b. Nikah yang Hukumnya Sunnah

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa pada prinsipnya nikah itu sunnah. Alasannya yang mereka kemukakan bahwa perintah nikah dalam berbagai Al-Qur'an dan hadist yang hanya merupakan anjuran walaupun banyak kata-kata amar dalam ayat dan hadist tersebut. Akan tetapi bukanlah amar yang berarti wajib sebab tidak semua amar harus wajib, kadangkala menunjukkan sunnah bahkan suatu ketika hanya mubah. Adapun nikah hukumnya sunnah bagi orang yang sudah mampu memberi nafkah dan berkendak untuk nikah.

c. Nikah yang Hukumnya Wajib.

Nikah menjadi wajib menurut pendapat sebagian ulama dengan alasan bahwa diberbagai ayat dan hadits sebagaimana tersebut diatas disebutkan wajib. Terutama berdasarkan hadits

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صل الله عليه و سلم
النكاح سنتي فمن لم يعمل بسنتي فليس مني { رواه ابن ماجه }
Artinya :”Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan
melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku”

Selanjutnya nikah itu menjadi wajib sesuai dengan faktor dan situasi. Jika ada sebab dan faktor tertentu yang menyertai nikah menjadi wajib. Contohnya : jika kondisi seseorang sudah mampu memberi nafkah dan takut jatuh pada perbuatan zina, dalam situasi dan kondisi seperti itu wajib nikah. Sebab zinah adalah perbuatan keji dan buruk yang dilarang Allah SWT, Rasulullah bersabda sebagai berikut :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صل الله عليه و سلم
فنكحوا النساء فانهن باتنهن المال {رواه الحكيم و ابو داود}
*Dari Aisyah ra., Rasulullah SAW bersabda: “ nikahilah olehmu
wanita-wanita itu, sebab sesungguhnya mereka akan mendatangkan
harta bagimu” (HR. Al Hakim dan Abu Daud).*

d. Nikah yang Hukumnya Makruh

Hukum nikah menjadi makruh apabila orang yang akan melakukan perkawinan telah mempunyai keinginan atau hasrat yang

kuat, tetapi ia belum mempunyai bekal untuk memberi nafkah tanggungannya.

e. Nikah yang Hukumnya Haram

Nikah menjadi haram bagi seseorang yang mempunyai niat untuk menyakiti perempuan yang dinikahnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن لم يستطع فانه وجاء {رواه الجماعة}

“Barangsiapa yang tidak mampu menikah hendaklah dia puasa karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang”.

(HR. Jamaah Ahli Hadits)

Firman Allah di dalam Al Qur'an :

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

*Artinya: “Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi “
(Q.S. An Nisa:3)*

Allah menjelaskan seandainya kamu tidak dapat berlaku adil atau tak dapat menahan diri dari memakan harta anak yatim itu, bila kamu menikahinya maka janganlah kamu menikahinya dengan tujuan menghabiskan hartanya, melainkan nikahkanlah ia dengan orang lain. Dan kamu pilihlah wanita lain yang kamu senangi satu, dua, tiga, atau empat, dengan syarat haruslah kamu memperlakukan isteri-isteri kamu itu dengan adil yaitu tentang persamaan waktu bermalam (giliran), nafkah, perumahan serta hal-hal yang berbentuk materi lainnya.

Apabila kamu tidak dapat melakukan semua itu dengan adil, maka cukuplah kamu nikah dengan seorang saja, atau memperlakukan sebagai isteri hambasahaya yang kamu miliki tanpa akad nikah. Kepada mereka telah cukup apabila kamu penuhi nafkah untuk kehidupannya. Hal tersebut adalah merupakan suatu usaha yang baik agar kamu tidak terjerumus kepada perbuatan aniaya.

Memang benarlh, suatu rumah tangga yang baik dan harmonis dapat diwujudkan oleh pernikahan monogami. Adanya poligami dalam rumah tangga dapat menimbulkan banyak hal yang dapat mengganggu ketentraman rumah tangga tersebut.

Akan tetapi manusia dengan fitrah kejadiannya memerlukan hal-hal yang dapat menyimpangkannya dari monogami. Hal tersebut bukanlah karena dorongan sex semata, akan tetapi justru untuk mencapai kemaslahatan mereka sendiri yang karenanya Allah membolehkan (menurut fuqaha) atau memberi hukum keringanan (rukhsah menurut ulama tafsir) kaum laki-laki untuk melakukan poligami (beristeri lebih dari satu).

Adapun sebab-sebab yang membuat seseorang berpoligami adalah sebagai berikut:

- a. Apabila dalam suatu rumah tangga belum mempunyai seorang keturunan sedang isteri menurut pemeriksaan dokter dalam keadaan mandul, padahal sesuatu perkawinan diharapkan untuk

mendapatkan keturunan, maka poligami merupakan suatu jalan keluar yang paling baik.

- b. Bagi kaum wanita, masa berhenti haid baginya (karena daya kemampuan berkurang) lebih cepat datangnya, sebaliknya bagi seorang pria walau telah mencapai umur yang tua, namun apabila kondisi fisiknya sehat ia masih perlu melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami. Dalam keadaan ini apakah dibiarkan seorang pria itu berzina? Maka disinilah dirasakan hikmah bolehnya poligami tersebut.
- c. Sebagai akibat dari suatu peperangan umpamanya dimana jumlah kaum wanita lebih banyak dari kaum pria. Suasana ini lebih mudah menimbulkan hal-hal negatif bagi kehidupan masyarakat apabila tidak dibuka pintu poligami.

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya), Maha Mengetahui, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba

sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An Nur:32)

Berpijak dari firman Allah dan hadits sebagaimana tersebut di atas, maka bahwa hukum menikah itu akan berubah sesuai dengan faktor dan sebab yang menyertainya. Misalnya, orang-orang yang belum balig, seorang pemabuk atau sakit gila, maka dalam situasi dan kondisi semacam itu seseorang haram untuk menikah. Sebab, jika mereka menikah dikhawatirkan hanya akan menimbulkan mudharat yang lebih besar pada orang lain.

Mengenai hukum asal nikah, para ulama berbeda pendapat sesuai dengan perbedaan penafsiran mereka terhadap ayat tentang nikah. Di antara mereka, Dawud al-Zhahiri berpendapat bahwa hukum asal nikah adalah wajib. Adapun Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa hukum asal nikah adalah mubah. Hukum asal nikah yang berbeda-beda itu bersifat kondisional. Hukum nikah diwajibkan kepada orang yang telah mapan, nafsu seksnya sudah mendesak, dan ia dikhawatirkan berbuat zina. Hal itu karena menjaga diri dan mensucikannya dari perbuatan yang diharamkan adalah wajib.

Hukum nikah menjadi sunnah bila seorang laki-laki sudah merasa mampu dan cukup usia, serta sudah punya hasrat seks, tetapi ia bisa menjaga diri dari terjerumus kepada perbuatan zina yang diharamkan Allah. Hukum nikah menjadi haram bila si laki-laki hanya mampu

berhubungan badan saja tetapi tidak mampu memberi nafkah dan tidak punya potensi untuk itu, sementara nafsunya tidak mendesak.

Hukum nikah menjadi makruh bila laki-laki itu lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja istri, walaupun tidak memudaratkan istri karena istrinya kaya dan laki-laki itu tidak punya hasrat syahwat. Kemakruhan itu bertambah bila lemah syahwat itu memutuskan dari taat dan ibadah serta menuntut ilmu. Hukum nikah menjadi mubah jika laki-laki itu tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan harus kawin dan alasan-alasan yang mengharamkan untuk kawin.⁵² Menurut al-Qurthubi, bagi seorang bujangan yang sudah mampu kawin dan takut dirinya dan agamanya jadi rusak, dan tidak ada jalan untuk menyalurkan diri kecuali kawin, maka ia wajib kawin. Jika nafsunya sudah memuncak sedangkan dia tidak mampu memberikan belanja pada istrinya, maka Allah akan melapangkan rizkinya.⁵³ Hal itu disebutkan al-Qur'an, surat an-Nur, ayat 33.

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَحِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَالَّذِينَ
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا
وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَيْنَاكُمْ ۚ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَيْتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ
إِنْ أَرَدَنْ تَخْصُنَا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ
بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

⁵² Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), h. 458-459.

⁵³ Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Terj. M. Thalib, Vol. 6 (Bandung: al-Ma'arif, 1990), h.

Artinya : “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

Suatu pernikahan mempunyai tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta ingin mendapatkan keturunan yang solihah. Keturunan inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya.⁵⁴

3. Tujuan dan Hikmah Disyariatkan Perkawinan

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil, yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Terwujudnya suatu rumah tangga yang sah setelah didahului oleh Akad Nikah atau perkawinan sesuai dengan ajaran Agama dan Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

Perkawinan harus diawali dengan niat yang ikhlas karena perkawinan itu adalah suruhan Allâh dan Rasul-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang mampu. Sebelumnya pihak-pihak yang bersangkutan

⁵⁴Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 8

(calon suami-istri) hendaklah berusaha mempelajari dasar-dasar dan tujuan berumah tangga serta seluk beluknya yang bersangkutan dengan itu.

Hal itu dimaksudkan supaya landasan atau pondamen rumah tangga yang akan didirikan itu lebih baik dan lebih kuat, tidak mudah mengalami kegoncangan dan krisis dalam melayarkan bahtera rumah tangga berikutnya. Selanjutnya agar memperhatikan uraian-uraian ringkas tentang tujuan dan hakekat perkawinan, baik menurut ajaran Agama maupun menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974, serta pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat, bangsa dan Agama.⁵⁵

Tujuan utama dari sudut pandang UU tentang Perkawinan, suatu perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan (anak) oleh karena keluarga yang bahagia dan kekal erat kaitannya dengan keturunan. Dengan adanya anak maka kehidupan suami istri dalam rumah tangga akan memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Anak merupakan tali pengikat kelangsungan hidup berumah tangga. Oleh karena itu kadang-kadang suatu pernikahan bisa putus dengan perceraian atau dalam rumah tangga itu selalu terjadi perselisihan antara suami dan istri akibat dari tidak adanya anak.⁵⁶

Tujuan pernikahan dari sudut aspek sosiologi yakni, tentang pentingnya menghasilkan anak yang shalih untuk kemudian mengkontribusikannya kepada masyarakat. Yang mana semua itu amat

⁵⁵ Sidi Nazar Bakri, *Kunci Keutuhan Keluarga*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 26.

⁵⁶ O. S. Eoh, *Perkawinan antar Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, September 1996), h. 40.

bergantung pada proses pembentukan sebuah keluarga dan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam pergaulan. Karena manusia belajar berbagi dan berinteraksi sosial pertama kali dalam keluarga.⁵⁷

Kemudian Tujuan pernikahan dari sudut pandang ilmuwan biologis, yaitu bahwa terjadinya gejala biologis merupakan pertanda munculnya kecenderungan seksual dalam diri dan menyalurkan kebutuhan biologis secara sah, yang mana hanya berlaku antara sepasang manusia (berlainan jenis) dan yang terakhir adalah tujuan pernikahan dari sudut pandang psikologi yang mana berkenaan dengan pernyataan al-Qur'ân bahwa penciptaan wanita bagi laki-laki dan laki-laki bagi wanita tak lain dimaksudkan untuk menciptakan rasa antenang diantara keduanya.⁵⁸

Jadi tujuan yang hakiki dalam sebuah pernikahan adalah mewujudkan mahlilai rumah tangga yang sakinah yang selalu dihiasi mawaddah dan rahmah. Kata mawaddah yang dipergunakan al-Qur'ân sebagaimana tertera dalam surat al-Rûm ayat 21 berbeda dengan kata hubbun yang juga berarti cinta. Pengertian kata hubbun mempunyai makna cinta secara umum karena ada rasa senang dan tertarik pada obyek tertentu seperti cinta pada harta benda, senang pada binatang piaraan, dan sebagainya. Sedangkan kata *mawaddah* mempunyai makna rasa cinta yang dituntut melahirkan ketenangan dan ketentraman pada jiwa seseorang serta

⁵⁷ Abdullah Hasyim, dkk., *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi* (Jakarta: Direktorat AdVokasi dan KIE, November 2011), h. 13

⁵⁸ Ayatullah Husain Mazhahiri, *Membangunn Surga dalam Rumah Tangga* (Bogor: Cahaya, 2004), h. 133-134

bisa saling mengayomi antara suami dan istri. Apalagi kata *mawaddah* ini dibarengi kata *rahmah* yang mempunyai makna kasih sayang.

Sebuah pernikahan yang dilandasi *mawaddah wa rahmah* akan tercipta suatu bangunan rumah tangga yang kokoh dan penuh dengan kebahagiaan meskipun banyak problematika kehidupan yang menggoyahkan keutuhan rumah tangga yang didirikan, namun bisa diselesaikan dengan baik dan tidak terlepas untuk senantiasa berlindung kepada Allâh swt. Rumah tangga yang tidak tahan terhadap cobaan hidup yang menimpanya sehingga terjadi perceraian, maka rumah tangga yang didirikan itu menunjukkan bahwa unsur *mawaddah wa rahmah* tetap utuh dalam kehidupan rumah tangga tergantung kedua belah pihak antara suami istri dalam mempertahankannya.⁵⁹

Tujuan pernikahan sebagaimana yang diungkapkan di atas termaktub secara jelas dalam firman Allâh swt Dalam agama Islam tujuan pernikahan sudah jelas diterangkan dalam al-Qur'ân surat al-Rûm ayat 21 diantaranya tujuan pernikahan yaitu menciptakan ketenangan, pendewasaan diri bagi pasangan suami istri sehingga melalui pernikahan diharapkan suami dan istri makin dewasa, dan melahirkan generasi yang jauh lebih lanjut berkualitas.⁶⁰

Pendapat Imâm Syaft' bahwasanya tujuan pernikahan yaitu pertama, melestarikan keturunan. Kedua, menyalurkan libido yang berbahaya bila

⁵⁹ Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004) h. 19.

⁶⁰ KH. Abdullah Hasyim, dkk., *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, November 2011), h. 10.

dikekang.⁶¹ Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab tujuan pernikahan bagi setiap pasangan adalah meraih sakinah dengan pengembangan potensi mawaddah dan rahmat, sedangkan tujuan akhirnya adalah melaksanakan tugaskekhalfahan dalam pengabdian kepada Allāh swt.⁶²

Sungguh amat jelas bahwa pernikahan yang terjadi pada makhluk hidup, baik tetumbuhan, binatang, maupun manusia, adalah untuk keberlangsungan dan pengembangbiakan makhluk yang bersangkutan. Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan kepada kita akan adanya hikmah tersebut, dengan firman Allāh swt.⁶³



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allāh menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allāh memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allāh yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allāh selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. al-Nisā: 1).

Islam menganjurkan dan menggembirakan menikah sebagaimana tersebut karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia.

⁶¹ Wahba Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* 2 (Jakarta: Almahira, Februari 2012), h. 452.

⁶² M.Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), h. 80.

⁶³ Mahmud Al-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islalm* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 1.

1. Sesungguhnya naluri seks merupakan naluri yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut adanya jalan keluar. Bilamana jalan keluar tidak dapat memuaskannya, maka banyaklah manusia yang mengalami guncangan dan kacau serta menerobos jalan yang jahat.
2. Pernikahan jalan terbaik bagi kebaikan anak-anak, memperbanyak keturunan, kelestarian hidup serta memelihara nasab dengan baik yang memang sepenuhnya diperhatikan oleh Islam.
3. Selanjutnya, naluri kebapak-an dan keibua-an akan tumbuh saling lengkap melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula persaan-erasaan ramah, cinta dan kasih sayang yang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.⁶⁴
4. Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak akan menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang. Ia akan cekatan bekerja karenadorongan tanggung jawab dan memikul kewajibannya, sehingga ia akan banyak bekerja dan mencari penghasilan yang dapat memperbesar jumlah kekayaan dan memperbanyak produksi.
5. Pembagian tugas, di mana yang satu mengurus dan mengaturreumah tangga, sedangkanyang lain bekerja di luar, sesuai dengan batas-batas tanggung jawab antara suami istri dalam menanggung tugas-tugasnya.⁶⁵

⁶⁴ M. Bukhori, *Hubungan Seks Menurut Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 7-8.

⁶⁵ *Ibid*, h. 9-10.

Pernikahan juga Memperluas hubungan kekerabatan, hubungan cinta di antara manusia yang sebelumnya tidak ada, dan membuka kontak serta ikatan sosial baru yang memperkuat masyarakat.⁶⁶ Allah SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Ruum : 21).⁶⁷

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain juga menjadi penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syetan yang menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan penghormatan, isteri berkewajiban untuk mengerjakan tugas didalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Supaya suami dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.⁶⁸ Adapun hikmah yang lain dalam pernikahannya itu yaitu :

⁶⁶ Arij Abdurrahman Al-Sanan, *Memahi Keadilan dalam Poligami*, (Jakarta: PT. Globalmedia Cipta Publishing, 2002), h. 22.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipte Media, 2005), h. 406

⁶⁸ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 378

- a. Mampu menjaga kelangsungan hidup manusia dengan jalan berkembang biak dan berketurunan.
- b. Mampu menjaga suami istri terjerumus dalam perbuatan nista dan mampu mengekang syahwat seta menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan.
- c. Mampu menenangkan dan menentramkan jiwa dengan cara duduk-duduk dan bercengkrama dengan pasangannya.
- d. Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaannya yang diciptakan.⁶⁹

B. Tinjauan Umum Tentang Pelakor

1. Pengertian Pelakor

Selingkuh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur dan curang. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya isteri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan, namun masyarakat pun mengecam perbuatan perselingkuhan⁷⁰

Pelakor (perebut laki orang) maksudnya adalah wanita fasik yang berniat jelek ingin merusak rumah tangga orang lain. Wanita ini menggoda laki-laki yang sudah memiliki isteri tentu dengan cara yang haram. Wanita ini merayu, mengajak berzina baik zina kecil maupun zina besar

⁶⁹ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 10-12

⁷⁰ Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. (surabaya: al-Ikhlas, 2013), h. 87

bahkan sampai menjelek-jelekan istri dari laki-laki tersebut. Ia berharap laki-laki yang ia goda bisa beralih ke pelukannya untuk menjadi selingkuhan atau bahkan menjadi suaminya baik sah maupun tidak sah.⁷¹

Fenomena pelakor ini muncul dari pemahaman sebagian wanita yang kurang percaya dengan laki-laki yang masih single/jomblo yang belum teruji apakah kelak akan menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab atau tidak. Mereka lebih yakin dengan suami wanita lain yang sudah teruji dan terjamin bisa menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab. Jadilah mereka juga mengincar suami orang dan merusak rumah tangga orang lain.

2. Dasar Hukum Pelakor

Cara Pelakor untuk mendapatkan pasangan sangat dikecam, dalam Islam terdapat istilah *Takhbib*⁷², yaitu merusak hubungan istri dengan suaminya. Demikian juga terlarang merusak hubungan suami dengan istrinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang merusak hubungan seorang wanita dengan suaminya maka dia bukan bagian dari kami."⁷³ Dalam kitab *Mausu'ah Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa merusak di sini adalah mengomprom-ngimprom untuk minta cerai atau menyebabkannya (mengomprom-ngomprom secara tidak langsung). "Maksud merusak istri orang lain yaitu mengomprom-ngomprom untuk meminta cerai atau menyebabkannya, maka ia telah melakukan dosa

⁷¹ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 20

⁷² Dosa *Takhbib* sebagaimana dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukan bagian dari kami, Orang yang melakukan *takhbib* terhadap seorang wanita, sehingga dia melawan suaminya." (HR. Abu Daud 2175 dan dishahihkan al-Albani) Ad-Dzahabi menjelaskan "Merusak hati wanita terhadap suaminya." (Al-Kabair, h. 209).

⁷³ HR. Ahmad, shahih

yang sangat besar.”⁷⁴ Maka demikian juga Pelakor yang menggoda suami orang lain, membuat suami lupa dan benci dengan istrinya karena perbuatan selingkuh.

Berbeda dengan wanita yang menawarkan diri untuk dinikahi kepada seorang laki-laki. Hal ini hukumnya boleh bagi seorang wanita menawarkan diri kepada laki-laki baik yang masih jomblo ataupun sudah menikah. Ini tidak akan mengurangi kehormatan dan kemuliaan seorang wanita. Menawarkan diri hukumnya boleh, ia bukan mengganggu dan merusak rumah tangga, karena ia menawarkan diri secara terhormat dan tentu harus dengan cara yang baik dan sesuai adab Islam. Jika yang ditawarkan berkenan, bisa berlanjut sesuai dengan adab Islam bahkan bisa menuju pernikahan, akan tetapi, jika tidak berkenan maka stop sampai di situ dan wajib ditinggalkan serta tidak ada hubungan lagi sama sekali. Imam Al-Bukhari rahimahullah berkata pada shahihnya,

المراة نفسها علي الرجل الصالح عرض

“Seorang wanita menawarkan dirinya kepada seorang lelaki yang shalih”⁷⁵

Ini adalah *taqrir* (persetujuan) Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* terhadap perbuatan wanita ini dan beliau tidak mengingkarinya. Banyak ulama menjelaskan hukumnya adalah Boleh, Sehingga untuk urusan yang “mubah” menawarkan diri pada laki-laki yang sudah beristri tentu perlu pertimbangan yang banyak dan musyawarah, tidak boleh sembarangan dan gegabah. Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan

⁷⁴ Mausu’ah Fiqhiyyah 5/291

⁷⁵ HR. Al-Bukhari: 2/246

“(Hukumnya) boleh bagi seorang wanita menawarkan dirinya untuk dinikahi laki-laki yang shalih karena menginginkan kebaikan, ini boleh baginya.”⁷⁶

3. Jenis-jenis Pelakor

a. *I'radh*

Secara kebahasaan, *I'radh* dari akar kata '*arada* – *ya'rudu* – '*Trâdan*', yang berarti memperlihatkan, berpaling, sikap acuh tidak acuh. Secara istilah adalah berpaling suaminya atau acuh tak acuh suami terhadap isteri, karena tidak ada lagi rasa cinta dan kasih sayang suami. Menjadikan isteri merasa tidak mendapatkan lagi sikap ramah, baik dalam percakapan atau bersebadan dari suaminya.⁷⁷

I'radh ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Ketika Saudah Binti Zam'ah telah berusia lanjut dan dalam hatinya timbul keragu-raguan dan khawatir diceraikan oleh Rasulullah SAW, dia berkata Wahai Rasulullah, hari giliranaku aku hadiahkan kepada Aisyah'.⁷⁸ *I'radh* ini juga terjadi ketika isteri Rafi' bin Khudaij – Putri Muhammad bin Muslimah – kurang disayangi oleh suaminya karena sudah lanjut usia, Dia merasa khawatir kalau sampai diceraikan oleh Rafi' bin Khudaij. Oleh sebab itu dia berkata kepada suaminya:

⁷⁶ Ibnu Hajar Al Asqalani dan Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Buku 9*. Penerjemah Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 175

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 740.

⁷⁸ Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*. Penerjemah Bahrin Abu Bakar. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 276

“Janganlah aku engkau ceraikan, dan aku persilahkan engkau mendatangi isteri yang lain pada hari giliranku.”⁷⁹

Selain itu lelaki yang telah beristeri, yang dari hasil perkawinan itu sudah melahirkan banyak anak. Lelaki itu berkeinginan untuk menceraikan isterinya, dan ingin kawin dengan wanita lain yang lebih muda dan lebih cantik. Isterinya merelakan, asalkan dia tidak diceraikan. Di karenakan itu Allah menurunkan dalil atau Dasar Hukum *I'radh* suami, yaitu dalam Q.S. Annisa:128

“Dan jika seorang wanita khawatir akan *Nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *Nusyuz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kriteria suami yang bisa dikatakan *I'radh*, adalah :

- 1) Sikap tak acuh suami kepada isteri.
- 2) Suami tidak berbicara dengan isterinya dan tidak senang
- 3) Suami tidak menampakan tanda kepedulian kepada isteri. Sehingga isterinya terkatung-katung. Tidak menjadi janda dan tidak memiliki suami.⁸⁰

⁷⁹ Dahlan dan Zaka Al Farisi, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Dipenogoro, 2006), h. 175

⁸⁰ Ibnu Hajar Al asqalani dan Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari [22]: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Penerjemah Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 401

- 4) Suami tidak menginginkan isterinya dalam hal kecintaan, pergaulan, dan tinggal bersama.
- 5) Suami yang menggugurkan sebagian hak isterinya, dengan mengurangi yang seharusnya isteri dapati berupa nafkah, pakaian, tempat tinggal atau pembagian hari dengan cara memberikan jatah hari atau malamnya kepada suaminya atau kepada madunya, lalu mereka bersepakat dengan kondisi ini.⁸¹

b. *Nusyuz*

Nusyuz secara bahasa berasal dari kata *nazyaya-yansyuzu nasyazan wa Nusyuzan*, yang berarti meninggi, menonjol, durhaka, menentang, atau bertindak kasar.⁸² Sikap tidak patuh dari salah seorang diantara suami dan isteri atau perubahan sikap suami atau isteri. Dalam pemakaiannya, arti kata *annusyuuuz* ini kemudian berkembang menjadi *al-'ishyaan* yang berarti durhaka atau tidak patuh.

Menurut terminologis, *Nusyuz* mempunyai beberapa pengertian di antaranya: Menurut fuqaha Hanafiyah seperti yang dikemukakan Saleh Ganim mendefinisikanya dengan ketidaksenangan yang terjadi diantara suami-isteri. Ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa *Nusyuz* adalah saling menganiaya suami isteri. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah *Nusyuz* adalah perselisihan diantara suami-isteri,

⁸¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat An-Nisa' - Al-An'am*. Penerjemah Muhammad iqbal dkk (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 213.

⁸² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), h. 1418-1419

sementara itu ulama Hambaliyah mendefinisikanya dengan ketidaksenangan dari pihak isteri atau suami yang disertai dengan pergaulan yang tidak harmonis.

Nusyuz adalah salah satu suami atau isteri tidak menjalankan kewajiban yang telah dibebankan oleh Allah dari beberapa hak dan kewajiban atas pasangannya dan kebencian keduanya dalam melakukan komunikasi dan interaksi. Sedangkan pendurhakaan suami adalah perlakuan yang tidak baik dari suami dalam melakukan hubungan interaksi dengan isterinya dengan bentuk-bentuk penganiayaan dengan bentuk pemukulan, meninggalkan, mengasingkannya dan kejadian-kejadian serupa.⁸³

Kompilasi Hukum Islam telah mencoba mengatur persoalan *Nusyuz* sebijaksana mungkin untuk menjamin hak masing-masing suami isteri. Namun demikian, dalam persoalan *Nusyuz* ini terlihat bias gender sebab masalah *Nusyuz* di Kompilasi Hukum Islam hanya belaku bagi pihak perempuan saja, sementara jika laki-laki yang mangkir dari tanggung jawab tidak diatur.⁸⁴ Ada dua macam *Nusyuz*, yaitu : *Nusyuz* isteri terhadap suami dan *Nusyuz* suami terhadap isteri.

C. Tinjauan Pustaka

Diantara tulisan atau hasil penelitian yang membahas tentang perkawinan pelakor adalah sebagai berikut:

⁸³ Shalih bin As-Sadlan, Ghonim, *Kesalahan-kesalahan Isteri*. Penerjemah Abdullah Farid Mansur. (Jakarta: Pustaka Progressif, 2004), h. 13.

⁸⁴ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2008), h. 291.

1. Lina Rahmawati di dalam Skripsi yang diterbitkan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015 meneliti dengan judul Problematika Perselingkuhan Suami dan Upaya Penanganannya Menurut Julia Hartley dan Mohamad Surya (Perspektif Fungsi BKI)

Metode yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dengan memperhatikan kebaruan kepustakaan tersebut diantaranya buku-buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah yaitu organisasi data, koding dan analisis, kemudian menyimpulkan

Hasil Penelitian : Hasil penelitian memperlihatkan Problematika perselingkuhan suami terhadap isteri menurut Moore adalah dapat menjadi sumber stres yang luar biasa. Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Menurut Moore, dari keseluruhan problematika perselingkuhan, maka problematika yang paling utama dari perselingkuhan adalah perceraian, karena perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya perkawinan. Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian. Sejalan dengan pendapat Moore, maka Surya memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda. Dengan kata lain intinya sama bahwa perselingkuhan akan menjadi problematika yang besar jika mengorbankan rumah tangga dalam bentuk perceraian. Menurut Surya, secara umum perselingkuhan menimbulkan masalah yang amat serius dalam perkawinan. Berdasarkan pengamatan menunjukan bahwa perselingkuhan

merupakan salah satu masalah putusnya perkawinan. Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian dan pemukulan terhadap pasangan.

2. Zahratika Zalafi di dalam Skripsi yang diterbitkan Universitas Islam Negeri Walisongo Yogyakarta Tahun 2015 meneliti dengan judul *Dinamika Psikologi Perempuan Yang Mengalami Perselingkuhan Suami*
Metode yang digunakan : Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui Kredibilitas, reliabilitas, dan objektivitas data. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah yaitu organisasi data, koding dan analisis, kemudian menyimpulkan.
Hasil Penelitian : Hasil Penelitian menunjukkan dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami dapat digambarkan dengan teori roller coaster dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Dampak yang dialami setelah perselingkuhan suami adalah shock, marah, kehilangan kendali diri, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kepercayaan terhadap suami dan menyalahkan diri sendiri. Dampak psikologis yang dialami memicu pengambilan keputusan perempuan korban perselingkuhan dalam menghadapi konflik rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk tetap bertahan dalam perkawinan setelah perselingkuhan suami adalah anak, faktor pribadi yang mencakup masih

percaya dengan suami dan pertimbangan agama, dan faktor ketergantungan finansial. Pertimbangan-pertimbangan tersebut selanjutnya digunakan sebagai penguat para korban perselingkuhan suami untuk selalu bertahan dalam pernikahan. Namun ternyata usaha dan kepercayaan perempuan korban perselingkuhan disalahgunakan sehingga perceraian dinilai sebagai jalan yang terbaik.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamzah dan A. Sumangelipu, *Pidana Mati di Indonesia di Masa Lalu, Kini dan di Masa Depan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985)
- Abdullah Hasyim, dkk., *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi* (Jakarta: Direktorat AdVokasi dan KIE, 2011)
- Abi Muatha Umar Nawawi, *Nihayatu Azzain*, (Al Haramain, 2008)
- Abu Hafsh Usamah Bin Kamal Bin 'Abdir Rozzaq, *Panduan Lengkap Nikah*. (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 1998)
- Ahmad Chuzari, *Nikah sebagai Perikatan* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1995)
- Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga* (Surabaya: Gita Media Press, 2006)
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Ahmad Saikhu, *terjemahan kitab Isyratun Nisaa Minal Alif Ilal Yaa*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2000)
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul. Penerjemah Bahrin Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013)
- Amiur Nurudin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, studi kritis perkembangan hukum islam dari fikih uu no 1/1974 sampai KHI* (Jakarta : Prenada Media, 2004)
- Andi Hamzah, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994)
- Andi Mappiare, *Psikologi Orang dewasa*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1983)
- Arij Abdurrahman Al-Sanan, *Memahi Keadilan dalam Poligami*, (Jakarta: PT. Globalmedia Cipta Publishing, 2002)
- Ayatullah Husain Mazhahiri, *Membangunn Surga dalam Rumah Tangga* (Bogor: Cahaya, 2004)
- Dahlan dan Zaka Al Farisi, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Dipenogoro, 2006)

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)

Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997)

H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2012)

Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

Ibnu Hajar Al asqalani dan Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari. Penerjemah Amiruddin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

J.B Sykes, *The Concise Oxford Dictionary Of Current*, (English, Londaon, 1976)

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah*, (Jakarta : Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992)

KH. Abdullah Hasyim, dkk., *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, November 2011)

Koentjaraningrat, ed, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia, Jakarta, 1990)

Komaruddin, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Angkasa, Bandung, 1987)

M. Bukhori, *Hubungan Seks Menurut Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

M.Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an* (Tangerang : Lentera Hati, 2007)

Mahmud Al-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993)

Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004)

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Sinar Baru, Bandung, 1989)

O. S. Eoh, *Perkawinan antar Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996)

Pauline V. Young, *Scietifich Social Suveys and Research*, (Prentichall, New Delhi, 1973)

Quraish Shihab, *Keluarga Sakinnah, dalam jurnal Bimas Islam*, vol.4 No.1, 2011)

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Rahardjo, Susilo&Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Nora Media Enterprise, Kudus, 2011)

S. Nasution, *Metode Research*, (Jemmars, Bandung, 1991)

Satria Efendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer; Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Usuliyah* (Jakarta: Kencana, 2004)

Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Terj. M. Thalib, Vol. 6 (Bandung: al- Ma'arif, 1990)

-----, *Fiqh al-Sunnah*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2007)

Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2000)

Shalih bin As-Sadlan, Ghonim, *Kesalahan-kesalahan Isteri. Penerjemah Abdullah Farid Mansur* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2004)

Sidi Nazar Bakri, *Kunci Keutuhan Keluarga* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1993)

Soemitro, Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Ghalia Indonesia, Bandung.1982)

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Raja Grafindo, Jakarta)

Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2008)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Reneka Cipta, Jakarta, 1991)

Supriatna, Dkk., *Fiqh Munakahat II Dilengkapi dengan UU No.1/1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yasbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989)

Syaikh Kamil Muhammad, *'Uwaidah, Fiqih Wanita*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998)

Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i 2* (Jakarta: Almahira, Februari 2012)

Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah, Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)

Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2008)

Jurnal

Achmad Asrori, Batas Usia Perkawinan Menurut Fikah Dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan Di Dunia Islam, *Jurnal Al-Adalah, Vol. XII, No. 4, Desember 2015*

Quraish Shihab, Keluarga Sakinnah, dalam jurnal Bimas Islam, vol.4 No.1, Tahun 2011



Skripsi_Irfida

by Irfida Irfida

[k.blogspot.com](#)

Submission date: 04-Nov-2019 08:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1206234811

File name: IRFIDA TURNITIN 2.docx (352.52K)

Word count: 9805

Character count: 97624

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

2

docobook.com

Internet Source

1%

3

pantaisuwuk.blogspot.com

Internet Source

1%

4

jurnal.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%

5

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

6

adoc.tips

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On